
Pengaruh Gaya Kelekatan Ibu-Anak Terhadap Kemandirian Pada Mahasiswa Perantau Di Kota Makassar

Nur Annisa Mahar¹, Sitti Murdiana², Nur Afni Indahari³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurannisamahar22@gmail.com¹, st.murdiana@unm.ac.id², nurafni.indahari@unm.ac.id³

Article History:

Received: 08 Juni 2022

Revised: 13 Juni 2022

Accepted: 13 Juni 2022

Keywords: Gaya Kelekatan, Kemandirian, Mahasiswa Perantau

Abstract: Kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh mahasiswa perantau sebagai remaja yang dipengaruhi oleh salah satu faktor, yaitu gaya kelekatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kelekatan terhadap kemandirian mahasiswa perantau di kota Makassar. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa perantau di kota Makassar yang berjumlah 191 orang dengan rentang usia 18-21 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemandirian dan revised adult attachment style-close relationship version. Teknik analisis data menggunakan uji Regresi Logistik yang dianalisis menggunakan SPSS 26 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya kelekatan aman ($R^2=0,087$), gaya kelekatan cemas ($R^2=0,187$), gaya kelekatan mengindar ($R^2=0,037$) sehingga menunjukkan bahwa pengaruh gaya kelekatan sebesar 30.7% terhadap kemandirian mahasiswa perantau dan 69.3% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi mahasiswa perantau untuk meningkatkan kemandiriannya.

PENDAHULUAN

Remaja akhir merupakan masa transisi individu memasuki masa dewasa. Usia remaja akhir pada umumnya telah memasuki masa perkuliahan dan telah memiliki status sebagai mahasiswa bagi yang melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Kota Makassar menjadi salah satu tempat tujuan untuk merantau bagi sebagian besar individu, sebagai pilihan untuk mencari pekerjaan ataupun untuk melanjutkan pendidikan. Masa perkuliahan bagi mahasiswa perantau akan menghadapi perubahan dan perbedaan di berbagai aspek, tuntutan hidup secara mandiri serta bertanggung jawab dengan tindakannya dan hidup ditempat tinggal jauh dari orang tua, sehingga tuntutan kemandirian menjadi semakin besar. Steinberg (2017) mengemukakan bahwa kemandirian adalah keadaan yang mendukung remaja untuk bertingkah laku seorang diri. Kemandirian individu ditunjukkan dengan bertindak sesuai keinginan sendiri, mengambil keputusan individu sendiri, dan mampu menganggung setiap resiko dari hasil tingkah lakunya. Brooks (2011) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan keragaman individu yang mengaktualisasikan diri menjadi lebih optimal dan mengurangi tingkat ketergantungannya terhadap individu lain menjadi lebih sedikit.

Steinberg (2017) mengemukakan bahwa pada tahap perkembangan remaja akhir individu

cenderung lebih tidak bergantung secara emosional kepada orang tua mereka dibandingkan semasa anak-anak. Kemandirian pada remaja dapat dilihat dari berbagai cara. Pertama, remaja yang memiliki usia lebih tua umumnya tidak bergegas kepada orang tua mereka ketika mereka kesal, khawatir atau sedang membutuhkan bantuan. Kedua, mereka tidak melihat orang tua mereka serba mengetahui atau berkuasa. Ketiga, mereka sering memiliki banyak energi emosional yang terbungkus dalam hubungan diluar keluarga bahkan individu akan lebih merasa terikat dengan pasangannya daripada orang tua. Akhirnya remaja akhir dapat melihat dan berinteraksi dengan orang tua mereka sekedar bukan sebagai orang tua.

Kebutuhan mahasiswa perantau salah satunya yakni mencapai kemandirian, namun pada kenyataannya ada banyak mahasiswa yang kesulitan dengan kemandirian. Peneliti telah melakukan survei terhadap 30 orang mahasiswa perantau yang ada di kota Makassar dengan latar belakang perguruan tinggi yang berbeda menampilkan data kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa perantau. Hasil survei menemukan sebanyak 70,2% mengemukakan bahwa mereka merasa takut apabila ditolak oleh lingkungan baru (kampus) dan jika berada jauh dari orangtua. Sebanyak 50,1% mahasiswa mengemukakan bahwa dalam mengerjakan aktivitas lebih memilih untuk mengerjakan bersama teman atau meminta bantuan kepada individu lain daripada seorang diri. Sebanyak 60 % mahasiswa mengemukakan bahwa setiap mengalami masalah akan terlebih dahulu memberi tahu kepada orangtua untuk menentukan. Sebanyak 50% mahasiswa mengemukakan bahwa dalam pengambilan keputusan terlebih dahulu meminta pendapat orang tua untuk kemudian diputuskan oleh orangtuanya.

Kemandirian pada mahasiswa perantau juga terlihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti terhadap salah satu mahasiswa perantau berjenis kelamin perempuan yang berkuliah di kota Makassar. Mahasiswa berinisial U tinggal kontrakan seorang diri selama merantau di kota Makassar. Ketidakmandirian yang dialami sikapnya yang sangat bergantung dengan ibunya. Ketika U hendak untuk melakukan pembayaran uang kuliah, U meminta ibunya untuk menemani karena takut untuk jika sendiri sehingga membuat ibunya harus datang dari kampung yang menempuh waktu kurang lebih 7 jam. Tidak hanya itu, ketika dijauhi oleh teman kampus karena salah satu masalah U juga meminta agar ibunya ikut andil dalam penyelesaian masalahnya. U selalu menangis karena tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sehingga ibunya turun tangan untuk mengambil tindakan.

Peran orang tua tidak lepas secara utuh dalam perkembangan kemandirian remaja namun masih menjadi pembimbing untuk remaja. Orang tua masih memiliki peran serta hubungan emosional antara individu dengan orang tua dalam memberikan rasa aman. Seiring berkembangnya individu, tugas perkembangan yang akan dicapai akan berbeda di setiap fase. Santrock (2007) mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi pada remaja, perubahan yang saling memberikan pengaruh pada perkembangan hubungan kelekatan yakni pergerakan untuk mendapatkan kemandirian.

Seringkali orang tua lebih banyak ikut campur dengan permasalahan yang bisa dipecahkan sendiri oleh individu. Orang tua sering terlibat dan lebih banyak mengatur pada ranah yang bisa ditanggung sendiri oleh individu, sehingga malah membuat individu menjadi bergantung pada orang tua atau individu lain. Santrock (2012) mengemukakan bahwa ketika remaja di dorong untuk mendapatkan kemandirian, orang tua yang bijaksana akan membatasi kendali dalam bidang remaja masih terbatas.

Tercapainya kemandirian pada mahasiswa dengan terpenuhinya aspek dari kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg (2017) kemandirian dalam masa remaja meliputi tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai. Kemandirian emosional

yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam membatasi ketergantungan secara emosional kepada individu lain terutama orang tuanya. Kemandirian tingkah laku yang merupakan kemampuan individu dalam membuat keputusan sendiri dan melaksanakannya. Sedangkan kemandirian nilai merupakan kemampuan individu menentukan yang baik dan benar. Orang tua masih memiliki peran serta hubungan emosional antara individu dengan orang tua dalam memberikan rasa aman. Seiring berkembangnya individu, tugas perkembangan yang akan dicapai akan berbeda di setiap fase. Santrock (2012) mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi pada remaja, perubahan yang saling memberikan pengaruh pada perkembangan hubungan kelekatan yakni pergerakan untuk mendapatkan kemandirian.

Ali dan Asrori (2009) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya keturunan orang tua dan gen, pola asuh dan kelekatan orang tua, serta sistem kehidupan di masyarakat dan sekolah. Mussen (1989) mengemukakan bahwa kemandirian menjadi salah satu aspek yang bergantung pada pola asuh dan kelekatan individu pada orang tua. Muslimah dan Wahda (2013) mengemukakan bahwa kelekatan memiliki peranan yang penting dalam membantu remaja untuk memenuhi tugas dari perkembangan terkhusus pada pencapaian kemandirian.

Istilah kelekatan pertama kali diperkenalkan oleh Bowlby sejak tahun 1958 memberikan contoh ikatan kelekatan antara ibu dengan anak. Bowlby (1958) mengemukakan bahwa kelekatan merupakan ikatan secara psikologis antara anak dengan figur yang memiliki kelekatan yang kuat atau biasa disebut dengan figur lekat yakni ibu ataupun pengasuh. Ainsworth, Blehar, Waters dan Wall (1978) mengemukakan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang dibentuk oleh individu yang bersifat spesifik, mengikat individu dengan figur lekat dalam satu ikatan kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Collins, Ford, Guichard dan Allard (2006) mengemukakan bahwa gaya kelekatan merupakan konsep yang memiliki kaitan dengan pola pikir, perasaan, dan perilaku yang terdapat dalam ikatan kedekatan yang mampu menunjukkan keberagaman yang dimiliki pada *internal working model* individu. Bowlby (1958) mengemukakan bahwa *internal working model* merupakan anggapan umum individu mengenai cara individu lain cenderung merespon dalam hubungan dekat yang berkembang sejak usia dini.

Gaya kelekatan terdiri dari dua jenis, yakni gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman (*insecure*). Kelekatan tidak aman terbagi lagi atas dua yakni gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menetapkan tiga gaya kelekatan yakni gaya kelekatan aman, cemas, serta menghindar.

Steinberg (2017) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang aman dengan figur lekatnya akan mendukung remaja menuju kemandirian, sehingga untuk mencapai perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas figur lekatnya melainkan mencari masukan dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut Helmi (1999) mengemukakan bahwa individu dengan gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) meliputi gaya kelekatan cemas dan menghindar akan menunjukkan pandangan pada diri sendiri secara negatif, sehingga hanya memproses dan menyaring informasi yang dapat melindungi harga diri individu. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin melakukan penelitian terkait bagaimana pengaruh dari gaya kelekatan antara ibu dan anak terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau yang ada di kota Makassar.

Peneliti telah melakukan survei terhadap 30 orang mahasiswa perantau yang ada di kota Makassar dengan latar belakang perguruan tinggi yang berbeda menampilkan data kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa perantau. Hasil survei menemukan 24 mahasiswa (70,2%)

mengemukakan bahwa mereka merasa takut apabila ditolak oleh lingkungan baru (kampus) dan jika berada jauh dari orangtua. Tujuh belas (50,1%) mahasiswa mengemukakan bahwa dalam mengerjakan aktivitas lebih memilih untuk mengerjakan bersama teman atau meminta bantuan kepada individu lain daripada seorang diri. Duapuluh orang (60 %) mahasiswa mengemukakan bahwa setiap mengalami masalah akan terlebih dahulu memberi tahu kepada orangtua untuk menentukan. Lima belas (50%) mahasiswa mengemukakan bahwa dalam pengambilan keputusan terlebih dahulu meminta pendapat orang tua untuk kemudian diputuskan oleh orangtuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Nurlaila dan Hasanah (2017) terhadap 175 orang remaja menemukan bahwa kelekatan yang berada pada tingkatan tinggi maka akan semakin tinggi kemandirian yang dimiliki remaja. Kelekatan yang tinggi dicerminkan dengan kelekatan yang aman. Demikian pula, kelekatan yang berada pada skor rendah makan kemandirian yang dimiliki remaja juga rendah, kelekatan yang rendah dicerminkan dengan kelekatan yang tidak aman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang dominan dalam proses perkembangan kemandirian pada remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin melakukan penelitian terkait bagaimana pengaruh dari gaya kelekatan antara ibu dan anak terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau yang ada di kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari gaya kelekatan ibu dan anak pada kemandirian dari mahasiswa yang merantau di Kota Makassar. Gaya kelekatan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan ikatan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai remaja akhir yang merantau terhadap figur lekatnya (ibu) yang menunjukkan kedekatan, kehangatan yang bertahan cukup lama untuk mempertahankan rasa aman. Gaya kelekatan dapat dilihat dari kualitas kelekatan remaja dengan ibu. Kemandirian dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa perantau dalam mengatur emosi, bertingkah laku secara bebas dalam mengambil keputusan, dan mampu membandingkan nilai salah benar serta mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambil sesuai dengan peran sebagai mahasiswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua macam variabel, yaitu variabel bebas adalah gaya kelekatan dan variabel terikat adalah kemandirian. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 191 orang mahasiswa perantau dengan karakteristik Mahasiswa perantau tahun pertama dan kedua pada perguruan tinggi di kota Makassar berusia 18-21 tahun, diasuh oleh ibu kandung sejak kecil. Azwar (2019) mengemukakan bahwa populasi merupakan kelompok subjek yang hendak digeneralisasi dalam penelitian, memiliki karakteristik bersama yang membedakannya dengan kelompok subjek lainnya. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Periantalo (2016) mengemukakan bahwa teknik *accidental sampling* biasa juga disebut dengan teknik kebetulan. Sampel yang kebetulan dijumpai peneliti dalam proses penelitian, kemudian sesuai dengan karakteristik dari penelitian akan dijadikan subjek.

Penelitian ini menggunakan dua macam skala yakni Skala pengukuran kemandirian dalam penelitian ini menggunakan skala kemandirian yang disusun oleh Dewi dan Valentina (2013) berdasarkan aspek kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg. Hasil dari skala kemandirian mengkategorikan individu dalam tingkat kemandirian tinggi, kemandirian sedang dan kemandirian rendah. Aitem dalam skala kemandirian terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yakni (STS) sangat tidak sesuai, (TS) tidak

sesuai, (S) sesuai, (SS) sangat sesuai. Setelah analisis hasil uji coba terhadap 100 mahasiswa pada 31 aitem, terdapat 13 aitem yang gugur, sehingga jumlah aitem pada skala kemandirian yakni 18 aitem yang valid $>0,30$ dengan koefisien korelasi bergerak antara 0,311-0,697.

Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur gaya kelekatan dalam penelitian ini adalah *Revised Adult Attachment Scale - Close Relation Version* (2008) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti dengan menggunakan dua jasa penerjemah. Aitem dalam skala gaya kelekatan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yakni (STS) sangat tidak sesuai, (TS) tidak sesuai, (N) Netral, (S) sesuai, (SS) sangat sesuai. Pengkategorisasian skala *Revised Adult Attachment Scale - Close Relation Version* dengan menggunakan penormaan yang dikemukakan oleh Collins dan Read (1990) Gaya kelekatan aman: adalah individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *close* dan *depend* dan skor rendah pada dimensi *anxiety*. Gaya kelekatan cemas: adalah individu yang memiliki skor rendah pada dimensi *close* dan *depend* dan skor tinggi pada dimensi *anxiety*. Gaya kelekatan menghindar: adalah individu yang memiliki skor rendah pada dimensi *close*, *depend*, *anxiety*. Teknik analisis yang digunakan untuk melihat gambaran dari gaya kelekatan serta kemandirian dengan menggunakan analisis deskriptif sedangkan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan uji *Regresi Logistik* untuk melihat pengaruh dengan bantuan *SPSS 26 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskriptif Partisipan Penelitian

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan (Jenis Kelamin)

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-laki	55	28,8 %
Perempuan	136	71,2 %
Jumlah	191	100 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah subjek penelitian ini sebanyak 191, partisipan terbanyak adalah partisipan yang berjenis kelamin perempuan dengan presentase sebesar 71,2 %.

Tabel 2. Responden Berdasarkan (Usia)

Usia	N	Persentase (%)
18	7	3,70 %
19	26	13,60 %
20	80	42,00 %
21	78	40,70 %
Jumlah	191	100 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui rentang usia responden berada pada 18-21 tahun. Responden penelitian berjumlah 191 orang yang terbagi atas 7 mahasiswa (3,70 %) usia 18 tahun, 26 mahasiswa (13,60%) usia 19 tahun, 80 mahasiswa (42%) usia 20 tahun, dan 78 mahasiswa (41,70%) usia 21 tahun.

Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Tabel 3. Deskripsi Data Hipotetik Skala Kemandirian

Variabel	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean	
Kemandirian	18	72	45	12

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis deskriptif skor minimal secara hipotetik yakni sebesar 18, skor maksimal 72, *mean* hipotetik sebesar 45, dan standar deviasi hipotetik sebesar 12. Adapun kategorisasi respon pada skala kemandirian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Skor Kemandirian

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
Kemandirian	$X > M$	Tinggi	121	63%
	$X < M$	Rendah	70	37%

Berdasarkan tabel di atas, pada skala kemandirian menunjukkan bahwa 121 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 63 %, dan sebanyak 70 responden berada pada kategori rendah dengan persentase 37 %.

Tabel 5. Jumlah Responden Kemandirian Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi	Perempuan	Laki-laki
Tinggi	9	8
Sedang	109	42
Rendah	18	5
Jumlah	136	55

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden kategorisasi berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 9 orang perempuan pada kategorisasi kemandirian tinggi, sebanyak 109 orang perempuan pada kategorisasi kemandirian sedang, sebanyak 18 orang perempuan pada kategorisasi kemandirian rendah dan sebanyak 8 orang laki-laki pada kategorisasi kemandirian tinggi, sebanyak 42 orang laki-laki pada kategorisasi kemandirian sedang, sebanyak 5 orang laki-laki pada kategorisasi kemandirian rendah.

Tabel 6. Deskripsi Data Hasil Penelitian Berdasarkan Aspek Skala Kemandirian

Gaya Kelekatan	Jumlah Mahasiswa		Σ	Persentase
	L	P		
Aman	24	79	103	54%
Cemas	22	45	67	35%
Menghindar	9	12	21	11%
Jumlah	55	136	191	100%

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis pengkategorian skala gaya kelekatan menunjukkan bahwa Mahasiswa perantau di kota Makassar yang memiliki gaya kelekatan aman sebanyak 103 mahasiswa (54%), kemudian gaya kelekatan cemas sebanyak 67 mahasiswa (35%), dan gaya kelekatan menghindar sebanyak 21 mahasiswa (11%).

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Dengan Regresi Logistik

Variabel	<i>B</i>	<i>S.E</i>	<i>W</i>	<i>EXP(B)</i>	<i>sig</i>	<i>R²</i>
----------	----------	------------	----------	---------------	------------	----------------------

Gaya Kelekatan aman → Kemandirian	1,086***	0,311	12,164	0,186	0,000	0,087
Gaya Kelekatan cemas → Kemandirian	- 1,684***	0,332	25,719	2,962	0,000	0,183
Gaya Kelekatan menghindar → Kemandirian	1,184***	0,158	4,313	3,267	0,038	0,037

Hasil uji *Regresi Logistik* pada tabel 4, menunjukkan nilai $R^2 = 0,087$ pada gaya kelekatan aman terhadap kemandirian, $R^2 = 0,187$ pada gaya kelekatan cemas terhadap kemandirian dan $R^2 = 0,037$ pada gaya kelekatan menghindar terhadap kemandirian.

Tabel 8. Temuan tambahan

Jenis Kelamin	Means	N	<i>p</i>
Laki-laki	56.891	55	,004
Perempuan	52.956	136	

Hasil uji temuan tambahan pada tabel diatas menunjukkan perbedaan kemandirian mahasiswa perantau di kota Makassar dengan nilai koefisien hasil signifikansi sebesar 0,004 yang menunjukkan hasil yang signifikan. Kaidah yang digunakan dalam penelitian ini yakni signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis dalam temuan tambahan diterima. Hasil nilai *mean* jenis kelamin laki-laki sejumlah 56.891 menunjukkan bahwa kemandirian laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kelekatan dengan kemandirian mahasiswa perantau di kota Makassar dengan nilai *Nagelkerke R Square* (R^2) dapat diartikan sebagai nilai koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan nilai yang diperoleh yaitu 0,087 pada gaya kelekatan aman, yang berarti bahwa gaya kelekatan aman mampu menjelaskan variabel kemandirian sebesar 8,7% sebanyak 0,183 pada gaya kelekatan cemas, yang berarti bahwa gaya kelekatan cemas mampu menjelaskan variabel kemandirian sebesar 18,3%, sebanyak 0,037 pada gaya kelekatan menghindar, yang berarti bahwa gaya kelekatan menghindar mampu menjelaskan variabel kemandirian sebesar 3,7%, dan terdapat $100\% - 30,7\% = 69,3\%$ faktor lain di luar model penelitian yang menjelaskan variabel kemandirian.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa gaya kelekatan aman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian mahasiswa perantau di kota Makassar. Santrock (2012) mengemukakan bahwa kelekatan yang aman sebagai aspek yang penting pada perkembangan remaja yang akan memberikan rasa nyaman dan dapat membantu meningkatkan kemandirian. Adanya gaya kelekatan yang aman yang terjalin antara remaja dengan orang tua berpengaruh positif terhadap kemandirian yang dimiliki oleh remaja. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Bastiani dan Hadiyati (2018) mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara gaya kelekatan aman orangtua-remaja terhadap kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama angkatan 2017 yang berada pada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Sejalan dengan pendapat Ainsworth, Blehar, Waters dan Wall (1978) mengemukakan bahwa kelekatan aman antara orang tua dan remaja yang terjalin dengan positif

dan menimbulkan rasa aman, sehingga remaja dapat menggunakan rasa aman dari orang tua sebagai dasar untuk bereksplorasi dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya kelekatan cemas memiliki kemandirian terbanyak pada kategori sedang. Ainsworth, Blehar, Waters dan Wall (1978) mengemukakan bahwa anak yang mengembangkan kelekatan cemas menunjukkan tingkah laku yang ambivalen terhadap hubungannya dengan ibu atau pengasuhnya. Individu mudah untuk merasa cemas saat berpisah dengan ibu sehingga menimbulkan ketergantungan pada anak. Sehingga menyebabkan anak cenderung tidak mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya kelekatan menghindar memiliki kemandirian terbanyak pada kategori sedang. Mikulincer dan Shaver (2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan gaya kelekatan menghindar selalu mencoba untuk menolak atau menghindari kebutuhan akan kelekatan. Individu menekan emosi serta pikiran yang memiliki kaitan dengan hubungan kelekatan, dan menghambat keinginan untuk mendapatkan dukungan. Simpson (Helmi, 1999) mengemukakan bahwa individu dengan gaya kelekatan cemas memiliki karakteristik model mental sebagai individu yang kurang pengertian, kurang dalam hal kepercayaan diri serta merasa kurang berharga. Collins dkk (2006) mengemukakan bahwa individu dengan tipe gaya kelekatan cemas mengarah pada perasaan individu terhadap penolakan ataupun penerimaan dalam hubungan remaja dengan figur lekatnya.

Mikulincer dan Shaver (2007) mengemukakan bahwa individu dengan gaya kelekatan menghindar menunjukkan ketidakpercayaan pada temannya dan berusaha untuk mempertahankan kemandirian dan lebih memilih untuk mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Responden dengan gaya kelekatan menghindar dalam penelitian memiliki tingkat kemandirian yang sedang menunjukkan bahwa kemandirian yang cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) pada 330 orang siswa menunjukkan bahwa kelekatan yang tinggi dicerminkan pada kelakatan aman dengan orang tua menunjukkan bahwa orang tua menjadi figur lekat yang aman bagi remaja. Hasil dari penelitian ini mengemukakan terdapat hubungan signifikan dengan angka bergerak ke arah positif antara kelekatan orangtua dengan kemandirian pada remaja. Semakin tinggi skor kelekatan terhadap orangtua, maka kemandirian pada remaja akan tinggi pula. Penelitian yang telah dilakukan oleh Collins dan Read (1990) membuktikan bahwa individu dengan gaya kelekatan menghindar tidak percaya akan ketersediaan orang lain serta merasa tidak nyaman akan kedekatan emosional.

Berdasarkan hasil analisis temuan tambahan dalam menentukan perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat kemandirian. Tabel menunjukkan koefisien signifikansi jenis kelamin ($p < 0,05$) sebesar 0,004 yang menandakan bahwa terdapat perbedaan pada kemandirian Mahasiswa perantau berdasarkan jenis kelamin dan nilai *mean* pada jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari perempuan sebanyak 56.891 menunjukkan bahwa kemandirian laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yakni pola asuh dari orang tua, jenis kelamin dan urutan posisi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, dan gaya kelekatan menghindar terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau di kota Makassar. Kecenderungan gaya kelekatan yang dimiliki oleh mahasiswa perantau di kota Makassar adalah gaya kelekatan aman

dengan kemandirian yang tinggi. Dan terdapat perbedaan kemandirian berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki lebih mandiri dibanding perempuan. Adapun beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek Penelitian (Mahasiswa Perantau)
Diharapkan untuk mahasiswa sebagai remaja agar mampu untuk mengenali diri dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan baru sebagai mahasiswa untuk mendapatkan kemandirian. Diharapkan remaja tidak lagi bergantung pada keputusan dari orang tua dan sudah mampu untuk mengambil keputusan sendiri.
2. Bagi Orangtua
Orangtua hendaknya mempertahankan hubungan emosional yang baik dengan anak, karena dengan itu anak akan merasa percaya dengan orang tua dan beradaptasi dengan lingkungan baru dengan mandiri. Ibu sebagai figur lekat diharapkan dapat meningkatkan kelekatan antara ibu dengan anak, ibu mampu menjalin komunikasi lebih baik dengan anak agar tercipta hubungan yang lebih positif.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam melakukan penelitian yang serupa.
 - b. Jika hendak meneliti topik yang sama, maka sebaiknya peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat lebih menggambarkan variabel yang ingin diteliti.
 - c. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pada kelompok yang lebih luas dan dari latar belakang karakteristik yang berbeda dan juga memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian.

DAFTAR REFERENSI

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *The patterns of attachment (a psychological study of the strange situation)*. New York and London: Psychology Press.
- Ali, M. & Asrori, M. (2009). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi* (edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastiani, F. N., & Hadiyati, F. N. R. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua-remaja dengan Kemandirian Mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Bowlby, J. (1958). The nature of the child's tie to his mother. *International Journal of PsychoAnalysis*, 39, 350-373.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Edisi ke delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58, 644-663.
- Collins, N. L., Ford, M. B., Guichard, A. C., & Allard, L. M. (2006). Working models of attachment and attribution processes in intimate relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32, 210-219.
- Collins, N. L. (2008). *Adult attachment scale*. Diunduh tanggal 20 Maret 2021 dari [https://labs.psych.ucsb.edu/collins/nancy/UCSB Close Relationships Lab/Resources files /Adult%20Attachment%20Scale.doc](https://labs.psych.ucsb.edu/collins/nancy/UCSB%20Close%20Relationships%20Lab/Resources/files/Adult%20Attachment%20Scale.doc)
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 181-189.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9-17.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Maulida, S., Nurlaila., & Hasanah, U. (2017). Hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(01), 1-5.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in Adulthood structure, dynamics, and change*. New York: The Guildford Press.
- Muslimah, A. I., & Wahdah, N. (2013). Hubungan antara attachment dan self esteem dengan need for achievement pada siswa madrasah aliyah negeri 8 cakung Jakarta timur. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 6(1), 43-56.
- Mussen, P.H. (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan
- Nevid, J. S. (2017). *Psikologi: Konsepsi dan aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puryanti, I. (2013). *Hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I kota Semarang Tahun 2012) (Disertasi Doktoral)*. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/18687/>.
- Putra, K, D & Jannah, M. (2013). Perkembangan kemandirian anak usia dini (usia 4-6 tahun) di taman kanak-kanak assalam Surabaya. *Perkembangan Kemandirian*, 1 (3).
- Santrock, J. (2012). *Life-span Development*, perkembangan masa hidup. Edisi ketigabelas jilid I. Penerbit Erlangga
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence*. Eleventh edition, New york: Mc GrawHill.